

Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional untuk Menciptakan Iklim Kelas Kondusif di SD Negeri Nyalindung 2

Enden Sirojudin^{1*}, Hadiyanti², Tia Mutia³, Yeni Nuraeni⁴, Dinny Mardiana⁵

^{1,2,3,4,5} S2 administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No. 530, Sekejati Kecamatan Buahbatu Kota Bandung Jawa Barat, 40286, Indonesia.

E-mail: hadiyanti05@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4120>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Nov 2025

Revised: 03 Dec 2025

Accepted: 09 Dec 2025

Kata Kunci:

Pembelajaran Sosial Emosional, Suasana Kelas, Regulasi Emosi, Empati, Pendidikan Dasar.

Keywords:

Social Emotional Learning, Classroom Atmosphere, Emotional Regulation, Empathy, Elementary Education.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) serta menganalisis dampaknya terhadap suasana kelas dan perkembangan sosial-emosional siswa kelas VI SD Negeri Nyalindung 2. Pendekatan dalam riset ini menerapkan metode kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan datanya dari wawancara mendalam, analisa dokumen serta observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi refleksi emosi, pembelajaran kolaboratif, dan penyusunan kesepakatan kelas yang diterapkan guru berkontribusi pada semakin meningkatnya kemampuan regulasi emosi, empati, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan siswa. Perubahan juga tampak pada kondisi kelas yang menjadi lebih kondusif, suportif, dan inklusif, ditandai dengan menurunnya konflik kecil, meningkatnya keterbukaan dalam berkomunikasi, serta hubungan interpersonal yang lebih positif antar siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi Pembelajaran Sosial Emosional secara konsisten akan menciptakan suasana kelas yang harmonis serta membuat murid selalu berkontribusi dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Sosial Emosional menjadi pendekatan pedagogis yang penting untuk memperkuat karakter serta kesejahteraan emosional peserta didik sekolah dasar secara berkelanjutan.

This study investigates teachers' strategies in implementing Social Emotional Learning (SEL) and examines its effects on classroom climate and students' socio-emotional development in Grade VI of SD Negeri Nyalindung 2. Employing a qualitative descriptive design, the report is produced from examining files, questions and answers and observations. The results show that three key strategies—emotional reflection, collaborative learning, and jointly formulated classroom agreements—contributed to improved emotional regulation, empathy, interpersonal skills, and responsible decision-making among students. Moreover, the classroom climate became increasingly supportive and inclusive, characterized by reduced minor conflicts, greater openness in communication, and more positive peer interactions. These findings highlight the pedagogical significance of integrating Social Emotional Learning into classroom practice, suggesting that Social Emotional Learning fosters not only individual socio-emotional competencies but also a psychologically safe learning environment that enhances students' engagement. Overall, Social Emotional Learning constitutes an essential instructional approach for promoting students' socio-emotional well-being and strengthening character formation in primary education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Enden Sirojudin, et al (2025). Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional untuk Menciptakan Iklim Kelas Kondusif di SD Negeri Nyalindung 2, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4110>

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi akademik sekaligus kecakapan sosial-emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan pembelajaran yang semakin kompleks mengharuskan sekolah tidak hanya menuntut aspek kognitif saja, namun juga mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta mengembangkan empati sebagai prasyarat keberhasilan akademik dan sosial (CASEL, 2020, p.4). Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa berkorelasi dengan kemampuan memahami emosi diri, kemampuan mengelola konflik, dan kualitas iklim kelas yang kondusif (Durlak et al., 2011, p.406).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh temuan bahwa lebih dari 60% siswa sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial ketika berada dalam lingkungan belajar heterogen (Jennings & Greenberg, 2009, p.498). Kondisi tersebut berdampak pada munculnya konflik kecil, penurunan motivasi, dan hambatan dalam keterlibatan pembelajaran di kelas. Alternatif solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah implementasi Pembelajaran Sosial Emosional karena terbukti meningkatkan perilaku prososial, kesehatan mental, serta prestasi akademik siswa dalam berbagai konteks sekolah dasar (Taylor et al., 2017, p.1148).

Permasalahan yang diamati pada kelas VI SD Negeri Nyalindung 2 masih menunjukkan adanya dinamika hubungan sosial antar siswa yang belum sepenuhnya kondusif, misalnya kompetisi tidak sehat, kecenderungan menarik diri, dan kurang mampu memahami kondisi emosional teman. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana strategi guru dalam menerapkan Pembelajaran Sosial Emosional dapat menjadi solusi pedagogis yang relevan dalam menciptakan suasana kelas yang suportif dan inklusif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan strategi Pembelajaran Sosial Emosional oleh guru dan mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan social emosional peserta didik. Hasil penelitian diharapkan berguna secara teoretis untuk memperkaya kajian kebijakan pendidikan mengenai integrasi Pembelajaran Sosial Emosional di sekolah dasar, serta dengan praktis dapat menjadi rekomendasi bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang humanis serta berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa.

METODE

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami proses penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, holistik, serta menggambarkan dinamika interaksi guru dan siswa secara natural dalam situasi belajar sehari-hari. Pendekatan tersebut akan memberi ruang untuk peneliti dalam menangkap variasi pengalaman emosional siswa, respons guru, serta praktik pembelajaran tanpa manipulasi terhadap kondisi kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menemukan hubungan kausalitas, tetapi lebih menekankan pada pemahaman kontekstual terhadap fenomena pembelajaran yang sedang berlangsung

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya pada Oktober hingga November 2025, di SD Negeri Nyalindung 2 Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Seluruh proses observasi dan pengumpulan data dilakukan di ruang kelas VI agar peneliti memperoleh gambaran autentik mengenai interaksi pembelajaran dan pelaksanaan strategi Pembelajaran Sosial Emosional dalam situasi alami selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Target riset ini yaitu murid kelas VI SDN Nyalindung 2. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru (guru PAI, guru kelas VI, guru PJOK) serta 35 siswa kelas VI sebagai partisipan aktif dalam penerapan Pembelajaran Sosial Emosional. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di kelas. Pemilihan ini dilakukan karena ketiga guru tersebut berinteraksi secara intensif dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran harian dan memiliki pengalaman empiris mengenai respons siswa terhadap strategi Pembelajaran Sosial Emosional. Adapun siswa dipilih sebagai partisipan karena merupakan pihak yang mengalami efek langsung dari pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional, baik dalam aspek social emosional maupun dinamika interaksi kelas.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Ditahapan awal, peneliti melaksanakan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan

mengidentifikasi praktik Pembelajaran Sosial Emosional yang diterapkan guru. Pada tahap pelaksanaan, untuk mengumpulkan datanya akan melalui cara wawancara mendalam, observasi partisipatif bersama guru dan beberapa siswa terpilih, serta penelaahan dokumen pembelajaran yang relevan. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran agar peneliti dapat mencatat perilaku aktual siswa, interaksi antarsiswa, dan respons guru dalam menangani dinamika kelas. Selanjutnya, dilakukan refleksi dan triangulasi hasil sementara melalui diskusi terbatas dengan guru untuk mengonfirmasi kebenaran temuan. Pada tahap akhir, dilakukan analisis mendalam terhadap semua data yang terkumpul untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

Data utama penelitian berupa deskripsi perilaku social emosional peserta didik, uraian pelaksanaan strategi Pembelajaran Sosial Emosional oleh guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi berdasarkan indikator kompetensi social emosional, pedoman wawancara, serta lembar dokumentasi pembelajaran yang digunakan untuk mencatat temuan penting selama proses pembelajaran.

Untuk menghimpun datanya akan menerapkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisa dokumen. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi faktual mengenai pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru tentang tujuan, strategi, dan tantangan penerapan Pembelajaran Sosial Emosional di kelas. Dokumen seperti perangkat pembelajaran, catatan guru, dan dokumentasi kelas digunakan untuk memverifikasi dan memperkuat temuan observasi dan wawancara. Ketiga teknik ini dipadukan agar data yang diperoleh lebih valid dan komprehensif.

Untuk menganalisa datanya akan menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak tahap awal penelitian hingga penyusunan temuan akhir. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga interpretasi temuan konsisten dengan fenomena lapangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset ini membuktikan jika implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di kelas VI SD Negeri Nyalindung 2 terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran melalui tiga strategi utama, yaitu refleksi emosi, pembelajaran kolaboratif, dan penyusunan kesepakatan kelas. Ketiga strategi tersebut digunakan guru sebagai upaya untuk membangun suasana kelas yang kondusif dan mendukung kesejahteraan emosional siswa. Pelaksanaan strategi refleksi emosi dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran sebagai bentuk latihan kesadaran diri, pembelajaran kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok yang mendorong interaksi sosial, sedangkan kesepakatan kelas disusun sebagai kontrol sosial yang bersifat preventif terhadap munculnya konflik kecil di kelas.

Pelaksanaan strategi tersebut kemudian menunjukkan adanya perubahan pada kompetensi sosial-emosional siswa. Secara umum, perilaku siswa mengalami transformasi ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kemampuan mengidentifikasi emosi, keterampilan berelasi, dan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini terlihat ketika siswa mulai mampu mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih dapat diterima serta meningkatkan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan langsung antara pelaksanaan strategi Pembelajaran Sosial Emosional dengan perubahan perilaku siswa di kelas.

Tabel 1. Lima Kompetensi Sosial Emosional dan Fungsinya

No.	Nama Style	Fungsi
1.	Kesadaran Diri	Mengembangkan kemampuan siswa mengenali dan memahami emosi, pikiran, serta perasaan pribadi secara tepat dalam konteks pembelajaran.
2.	Pengelolaan Diri	Melatih kemampuan mengontrol emosi, mengatur perilaku, dan menentukan respon yang tepat ketika menghadapi situasi pembelajaran atau konflik kecil di kelas.
3.	Kesadaran Sosial	Membentuk empati, memahami perspektif orang lain, serta meningkatkan kepedulian sosial melalui interaksi dengan teman sebaya.
4.	Keterampilan Berelasi	Mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan membangun hubungan sosial positif melalui aktivitas kolaboratif.

-
- | | | |
|----|-----------------------|--|
| 5. | Pengambilan Keputusan | Melatih siswa menentukan pilihan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan konsekuensi, nilai moral, dan kepentingan bersama. |
|----|-----------------------|--|
-

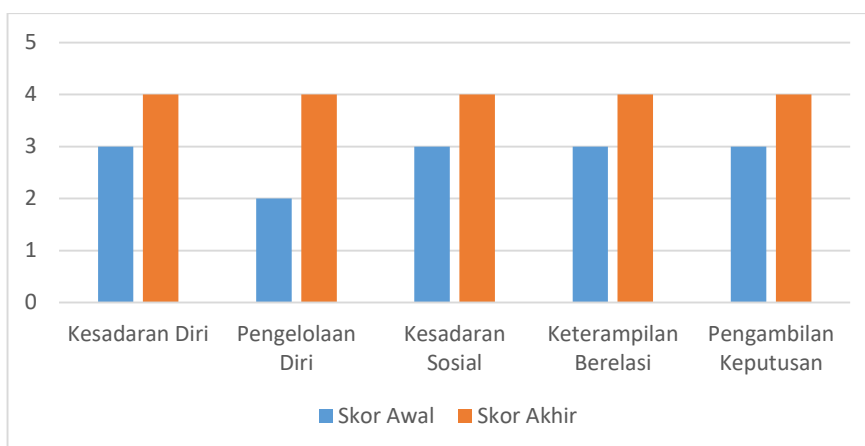


Diagram 1. Perubahan Kompetensi Sosial Emosional

Peningkatan kemampuan kesadaran diri dapat dilihat dari perubahan ekspresi emosi siswa yang sebelumnya cenderung tidak terkontrol menjadi lebih terstruktur dan dapat diungkapkan secara verbal. Perubahan tersebut berkaitan dengan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi emosi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Melalui rutinitas refleksi tersebut, siswa secara bertahap belajar untuk mengenali perasaan, memahami sumber emosi, serta memilih cara yang tepat untuk mengelola situasi emosional tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Gross (2015) bahwa regulasi emosi dapat berkembang melalui pengalaman berulang dalam situasi sosial yang aman.

Pada aspek pengelolaan diri, peningkatan signifikan terlihat dari berkurangnya perilaku impulsif saat terjadi perselisihan antarsiswa. Guru mencatat adanya perubahan sikap siswa yang sebelumnya cenderung mudah menjadi lebih mampu menunda respons emosional. Kondisi ini selaras dengan temuan Durlak et al. (2011) yang menegaskan bahwa Pembelajaran Sosial Emosional dapat meningkatkan kontrol diri dan kemampuan memecahkan masalah sosial melalui latihan komunikasi serta interaksi kolaboratif dalam pembelajaran.

Aspek kesadaran sosial siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam memahami kondisi teman dan memberikan respon empatik. Hal tersebut tercermin dalam perilaku memberi perhatian atau dukungan tanpa harus diminta. Peningkatan keterampilan berelasi tampak dari semakin efektifnya aktivitas kerja kelompok dalam penyelesaian tugas belajar, dengan ditandai semakin sedikitnya konflik kecil dan meningkatnya komunikasi yang sopan. Keadaan ini mendukung kajian Jennings dan Greenberg (2009) bahwa faktor emosi guru dan siswa memengaruhi kualitas hubungan interpersonal di kelas dan berdampak pada iklim pembelajaran.

Selain itu, pada indikator pengambilan keputusan, siswa mulai mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dipilih serta memahami pilihan terbaik bagi seluruh anggota kelompok. Kondisi ini tampak jelas ketika siswa menyelesaikan tugas kelompok dengan mempertimbangkan aspirasi berbagai pihak. Perubahan tersebut membuktikan bahwa strategi Pembelajaran Sosial Emosional dapat memperkuat kemampuan akademik, keterlibatan sosial, dan dukungan terhadap proses pengambilan keputusan yang lebih dewasa sebagaimana disampaikan oleh CASEL (2020).

Secara keseluruhan, hasil riset ini memperlihatkan bahwa penerapan Pembelajaran Sosial Emosional tidak hanya berkontribusi pada perubahan perilaku individual murid, namun juga mempengaruhi dinamika sosial kelas. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang menjadi lebih harmonis, suasana pembelajaran yang lebih tenang, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam komunikasi positif. Dengan demikian, selaras dengan tujuan penelitian, implementasi Pembelajaran Sosial Emosional di kelas VI SD Negeri Nyalindung 2 mampu mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan empati siswa, sekaligus menciptakan pembelajaran yang suportif dan inklusif.

SIMPULAN

Dari hasil riset dalam jurnal, bisa diambil simpulanya jika penerapan Pembelajaran Sosial Emosional di kelas VI SD Negeri Nyalindung 2 memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan sosial emosional siswa maupun suasana kelas. Tiga strategi utama yang diterapkan refleksi emosi, pembelajaran kolaboratif, dan penyusunan kesepakatan kelas terbukti mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi, empati, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan siswa.

Selain perubahan pada kompetensi individu, penerapan Pembelajaran Sosial Emosional juga menciptakan iklim kelas yang lebih harmonis, suportif, kondusif, dan inklusif, ditandai dengan berkurangnya konflik kecil, meningkatnya komunikasi positif, dan membaiknya hubungan antar murid. Sehingga dibuktikan dari hasil riset ini jika integrasi Pembelajaran Sosial Emosional secara konsisten menjadi pendekatan pedagogis efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional siswa dan kualitas proses belajar di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Negeri Nyalindung 2 atas dukungan dan bantuan selama proses pengumpulan data riset ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membimbing, mengarahkan serta memberi masukan konstruktif dalam pelaksanaan riset serta penyusunan artikel ini hingga selesai.

REFERENSI

- CASEL. (2020). *The CASEL guide to schoolwide SEL*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A., Taylor, R. D., & Schellinger, K. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.